

## Vulvitis: Gambaran Klinis, Etiologi dan Pilihan Pengobatan (Tinjauan literatur)

EVELINE WIDJAJA<sup>1</sup>, RENDY SINGGIH<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Departemen Obstetri dan Ginekologi, RSUD Cimacan  
Jl. Raya Cimacan No.17A Cianjur, Indonesia. 43253  
Email: eveline.widjaja88@gmail.com

<sup>2</sup>Departemen Obstetri dan Ginekologi, RSUD Cimacan  
Jl. Raya Cimacan No.17A Cianjur, Indonesia. 43253  
Email: singgihrendy23@gmail.com

### ABSTRACT

Vulvitis is an inflammation of the female vulva reproduction organs which is characterized by symptoms of itching, burning and thick discharge from the genitals. The cause of vulvitis can be caused by irritation which then causes infection, or that infection itself. Causes of infection include fungi, viruses, bacteria, and parasites. The most common causes of infection are bacterial vulvovaginitis and the most common causes of non-infectious are irritants and allergies. Risk factors for vulvitis include young age, hormonal condition, sexual activity with another partners, history of disease such as diabetes mellitus, HIV, or allergies, use of feminine hygiene products that can cause irritation, douching habits, wearing too tight clothes, bad hygiene and smoking. Examination that can be done to ensure vulvitis can be directed with anamnesis, directed physical examination and also supporting examinations. Therapies for vulvitis include non-pharmacological and pharmacological therapies, the point to this therapy is the hygiene of the reproductive organs. Because women need to be equipped with knowledge about this condition because its frequent occurrence and when it occurs, proper management can reduce its severity.

Keywords: hygiene; reproduction organs; vulvitis; women

### INTISARI

Vulvitis merupakan peradangan pada organ reproduksi vulva wanita yang ditandai dengan gejala gatal, perih dan keluarnya cairan kental dari kemaluan. Penyebab vulvitis dapat disebabkan karena iritasi kemudian menyebabkan infeksi, ataupun infeksi itu sendiri. Penyebab infeksi meliputi jamur, virus, bakteri dan parasit. Penyebab tersering dari infeksi adalah vulvovaginitis bakterialis dan penyebab tersering akibat non-infeksi adalah iritasi dan alergi. Faktor risiko dari vulvitis antara lain usia muda, kondisi hormonal, aktivitas seksual yang sering bergonta-ganti pasangan, riwayat penyakit seperti diabetes melitus, HIV ataupun alergi, penggunaan produk pembersih area kewanitaan yang dapat menyebabkan iritasi, kebiasaan *douching*, menggunakan pakaian dalam terlalu ketat, kebiasaan hygiene buruk dan merokok. Pemeriksaan yang dapat dilakukan untuk memastikan vulvitis dapat diarahkan dengan anamnesis, pemeriksaan fisik terarah dan juga untuk membantu dapat dilakukan pemeriksaan penunjang. Terapi untuk vulvitis antara lain dapat dilakukan terapi non farmakologis dan farmakologis, kunci dari terapi tersebut yaitu higienitas dari bagian organ reproduksi. Oleh karena kaum wanita perlu dibekali pengetahuan mengenai kondisi ini mengingat kejadiannya yang seringkali terjadi dan apabila sudah terjadi, penatalaksanaan yang tepat dapat mengurangi keparahan yang ada.

Kata kunci: higienitas; organ reproduksi; vulvitis; wanita

### PENDAHULUAN

Vulvitis didefinisikan sebagai suatu peradangan pada vulva yang ditandai dengan gejala rasa gatal dan perih di area kemaluan wanita serta keluarnya cairan kental dari kemaluan yang berbau tidak sedap. (Ikatan Dokter Indonesia, 2017). Vulva sering kali disalahartikan oleh orang awam sebagai vagina. Vulva berbeda dengan vagina. Vulva

merupakan organ kelamin luar wanita yang terdiri dari klitoris, bibir kemaluan (labia), dan muara liang vagina. Sedangkan, vagina merupakan alat reproduksi wanita yang terletak di bagian dalam rongga panggul dan berfungsi sebagai penghubung vulva dengan rahim (uterus). (Drake *et al.*, 2019).

Peradangan pada vulva dapat disebabkan oleh proses infeksi maupun iritasi. Vulvitis

akibat infeksi dapat disebabkan oleh bakteri, virus, jamur, maupun parasit. Iritasi pada vulva dapat disebabkan oleh riwayat kontak organ kelamin luar wanita dengan beberapa produk seperti sabun mandi, sabun khusus pembersih alatewanitaan, sampo, tisu toilet, parfum, deodoran, bedak tabur, atau deterjen. Selain itu, iritasi pada vulva juga dapat disebabkan oleh beberapa aktivitas seperti penggunaan pakaian dalam yang bukan berbahan katun, berenang, atau perlukaan pada vulva akibat gesekan setelah kegiatan bersepeda atau olahraga berkuda (Ikatan Dokter Indonesia, 2017; John Hopkins Medicine, 2020; Konar, 2014).

Gejala vulvitis bervariasi. Perlu diingat bahwa vulvitis bisa menjadi keluhan dari kondisi medis lainnya. Gejala-gejala yang dapat muncul saat seorang wanita mengalami vulvitis antara lain: rasa terbakar di daerah vulva, gatal di daerah vulva, kemerahan dan bengkak di daerah vulva, kulit vulva menebal dan bersisik, benjolan berisi cairan (*blister*) pada vulva, maupun cairan kental dan berbau yang keluar dari vagina (keputihan). (Ikatan Dokter Indonesia, 2017; John Hopkins Medicine, 2020). Penatalaksanaan vulvitis tergantung dari penyebabnya. Jika vulvitis disebabkan oleh infeksi, dokter akan memberikan obat antibiotik, antivirus, antijamur, atau antiparasit sesuai dengan agen penyebab infeksi. Jika vulvitis disebabkan oleh iritasi, dokter akan meresepkan obat kortikosteroid yang dioleskan di area vulva yang meradang. (Fischer, 2001)

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan berupa studi literatur dengan data pendukung. Data pendukung tersebut bersumber dari bahan pendukung seperti buku text book, *e-book*, *e-jurnal*, hingga tinjauan berbasis website. Data pendukung tersebut kemudian dipilah-pilah sesuai relevansinya dengan studi literatur ini. Pada akhirnya penulis berikutnya dapat menggunakan studi literatur ini sebagai landasan untuk membuat penelitian selanjutnya di masa yang akan datang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kejadian vulvitis melibatkan berbagai mekanisme. Di masa usia reproduktif, vagina wanita yang sehat mengandung banyak flora-flora bakteri normal, baik bakteri jenis Gram positif atau negatif maupun jenis aerob atau anaerob. Spesies-spesies bakteri yang mendominasi lingkungan vagina wanita yang sehat antara lain *Lactobacillus*, *Corynebacterium*, *Streptococcus*, *Bacteroides*, *Staphylococcus*, dan *Peptostreptococcus*. Beberapa spesies dari flora-flora bakteri normal tersebut, yakni *Lactobacillus* dan *Corynebacterium*, menghasilkan sejumlah zat (asam laktat dan asetat dari glikogen) untuk menjaga derajat pH vagina agar tetap rendah. Derajat pH yang rendah berfungsi untuk meminimalisir sifat patogenik dari flora-flora bakteri normal. Derajat pH vagina dapat meningkat seiring bertambahnya usia, fase siklus menstruasi, aktivitas seksual, pemakaian obat kontrasepsi, kehamilan, adanya jaringan nekrotik atau benda asing di vulva, penggunaan produk pembersih kemaluan, atau konsumsi antibiotik (Krapf, 2021).

## Etiologi Vulvitis

Vulvitis dapat disebabkan oleh proses infeksi maupun iritasi (Ikatan Dokter Indonesia, 2017; John Hopkins Medicine, 2020; Konar, 2014). Vulvitis akibat infeksi dapat disebabkan oleh bakteri, virus, jamur, maupun parasit. Bakteri yang dapat menyebabkan vulvitis di antaranya adalah bakteri piogenik (non-gonokokal) dan dari bakteri penyebab penyakit menular seksual seperti *N. gonorrhoeae*, *T. pallidum*, *H. ducreyi*, *C. trachomatis*, *K. granulomatis* dan bakteri lainnya seperti *M. tuberculosis*. Virus yang dapat menyebabkan vulvitis antara lain Human Papilloma virus, Herpes Simplex virus (HSV), *Molluscum contagiosum virus*, Varicella Zoster virus. Fungi atau jamur yang dapat menyebabkan vulvitis adalah *Candida albicans*, dan kelompok jamur *Tinea*. Parasit yang dapat menyebabkan vulvitis adalah *Pthirus pubis*, *Sarcoptes Scabei*, *Oxyuris vermicularis* (Konar, 2014).

Vulvitis akibat iritasi dapat disebabkan oleh riwayat kontak organ kelamin luar wanita dengan beberapa produk seperti sabun mandi, sabun khusus pembersih alatewanitaan, sampo, tisu toilet, parfum, deodoran, bedak tabur, atau deterjen. Selain itu, iritasi pada vulva juga dapat disebabkan oleh beberapa aktivitas seperti penggunaan pakaian dalam yang bukan berbahan katun, berenang, atau perlukaan pada vulva akibat gesekan setelah kegiatan bersepeda atau olahraga berkuda (Ikatan Dokter Indonesia, 2017; John Hopkins Medicine, 2020; Konar, 2014).

### Faktor Risiko Vulvitis

Beberapa faktor-faktor yang meningkatkan kejadian vulvitis pada seorang wanita antara lain:

#### 1. Usia

Pertambahan usia seorang wanita sebagai faktor risiko vulvitis berkaitan dengan peningkatan derajat pH vagina. Derajat pH yang tinggi akan mengubah flora-flora bakteri normal di daerah vagina menjadi bakteri yang bersifat patogen (Krapf, 2021). Selain itu, dengan bertambahnya usia, kulit pada daerah vulva akan mengalami atrofi sehingga meningkatkan risiko terjadinya peradangan pada daerah vulva (Paladine & Desai, 2018).

#### 2. Hormonal

Perubahan hormonal dapat terjadi pada beberapa kondisi, misalnya sedang hamil, akibat konsumsi pil kontrasepsi, mendekati masa pubertas, atau mendekati masa menopause. Selain itu, defisiensi estrogen juga dapat menjadi faktor risiko vulvitis misalnya pada anak perempuan yang belum pubertas, wanita paska menopause, atau akibat penggunaan medikasi antiestrogen (Paladine & Desai, 2018; Staff, 2019).

#### 3. Aktivitas seksual

Aktivitas seksual yang tidak aman, misalnya sering gonta-ganti pasangan seksual, hubungan seksual tanpa menggunakan proteksi (misalnya: kondom), akan meningkatkan risiko terjadinya vulvitis. Hal ini terjadi karena aktivitas seksual yang tidak aman berhubungan dengan penyakit menular seksual seperti

gonorrhoea, sifilis, dll yang dapat menjadi penyebab dari vulvitis (Paladine & Desai, 2018; Staff, 2019).

#### 4. Riwayat penyakit dan riwayat pengobatan medis

Adanya penyakit penyerta, seperti vaginitis, diabetes tidak terkontrol, PMS (Penyakit Menular Seksual), penyakit autoimun, status imunodefisiensi (misalnya: HIV), atau gangguan endokrin, dapat menjadi faktor risiko terjadinya vulvitis (Konar, 2014; Paladine & Desai, 2018; Staff, 2019). Beberapa penyakit kulit penyerta juga ikut berperan dalam meningkatkan kejadian vulvitis, seperti dermatitis atopi, dermatitis alergi, psoriasis, lichen simplex/planus/sclerosus, kanker kulit (*squamous cell carcinoma*), impetigo, erysipelas, dan lain-lain (Konar, 2014; Willacy, H., & Tidy, C. 2015). Selain riwayat penyakit, riwayat pengobatan misalnya konsumsi antibiotik, obat steroid, kemoterapi, atau radioterapi juga perlu ditanyakan karena berhubungan dengan kejadian vulvitis (Paladine & Desai, 2018; Staff, 2019).

#### 5. Penggunaan produk kebersihan pada areaewanitaan

Penggunaan produk-produk pembersih seperti sabun ataupun sampo maupun penggunaan produk wewangian (seperti deodoran atau parfum) pada area vulva dapat menyebabkan iritasi pada area vulva. Selain itu, beberapa orang memiliki kecenderungan alergi terhadap produk-produk tersebut, sehingga dapat meningkatkan risiko kejadian vulvitis (Paladine & Desai, 2018).

#### 6. Kebiasaan *douching* vagina

*Douching* vagina adalah suatu tindakan untuk membersihkan vagina dengan cairan tertentu. Biasanya cairan tersebut dikemas dalam sebuah *douche*, yakni wadah/kantong yang dilengkapi dengan selang atau semprotan yang berfungsi untuk mengalirkan cairan pembersih ke areaewanitaan. Menurut hasil dari suatu penelitian, tindakan *douching* vagina meningkatkan risiko terjadinya penyakit vaginosis bakterialis. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh terganggunya keseimbangan jumlah flora-flora bakteri normal di area

kewanitaan akibat kebiasaan *douching* vagina (Shaaban *et al.*, 2013).

7. Penggunaan pakaian dalam yang bukan berbahan katun atau terlalu ketat

Pakaian dalam yang bukan berbahan katun atau terlalu ketat akan mengganggu sirkulasi udara di area vulva sehingga area vulva akan cenderung mudah berkeringat dan menjadi lembab. Vulva yang lembab akan menjadi sarang perkembangbiakan bakteri dan/atau jamur sehingga meningkatkan risiko kejadian vulvitis (Karo *et al.*, 2019).

8. Status *hygiene* yang buruk

Menurut suatu penelitian, kurangnya kebersihan vulva ada hubungannya dengan kejadian penyakit kandidiasis vulvovaginalis. Kandidiasis vulvovaginalis adalah infeksi mukosa pada vagina maupun vulva yang disebabkan oleh jamur *Candida*. Status *hygiene* yang buruk akan menyebabkan flora-flora bakteri normal di daerah vagina berubah menjadi bakteri yang bersifat patogen (Nelson *et al.*, 2018).

9. Kebiasaan merokok

Kebiasaan merokok telah diteliti dapat menurunkan jumlah *Lactobacillus* spp., yakni salah satu flora normal vagina. Rendahnya jumlah flora normal vagina akan mengganggu derajat pH vagina yang nantinya dapat menjadi faktor risiko vulvitis (Spence & Melville, 2007).

### **Epidemiologi Vulvitis**

Biasanya vulvitis terjadi bersamaan dengan vaginitis, sehingga sering disebut juga sebagai vulvovaginitis. Penyebab paling umum dari vaginitis infeksiosa antara lain vaginosis bakterialis (40-50%), kandidiasis vulvovaginalis (20-25%), dan trikomoniasis (15-20%). Sedangkan penyebab non-infeksi dari vaginitis, termasuk atrofi, iritan, alergi, dan inflamasi vaginitis, jarang terjadi, yakni hanya menyebabkan 5-10% kasus vaginitis (Paladine & Desai, 2018).

### **Diagnosis Vulvitis**

Vulvitis dapat ditegakkan diagnosisnya berdasarkan data dari anamnesis, pemeriksaan fisik maupun pemeriksaan penunjang.

1. Anamnesis

Pada tahap anamnesis, selain menggali data faktor risiko, dokter perlu menggali gejala-gejala yang dikeluhkan pasien dengan vulvitis. Perlu diingat bahwa vulvitis bisa menjadi keluhan dari kondisi medis lainnya. Gejala-gejala umum yang dapat muncul saat seorang wanita mengalami vulvitis antara lain: rasa terbakar di daerah vulva, gatal di daerah vulva, kemerahan dan bengkak di daerah vulva, kulit vulva menebal dan bersisik, kulit vulva melepuh, maupun cairan kental dan berbau yang keluar dari vagina (keputihan) (Ikatan Dokter Indonesia, 2017; John Hopkins Medicine, 2020).

Pasien dengan vulvitis akibat bakteri piogenik sering mengeluhkan nyeri dan gatal yang hebat di area vulva disertai dengan gangguan berkemih. Selain itu, pasien juga sering mengeluhkan adanya lesi kulit seperti jerawat di area vulva. Pada vulvitis akibat penyakit menular seksual, didapatkan faktor risiko berupa aktivitas seksual yang tidak aman (misalnya: sering gonta-ganti pasangan seksual). Pada vulvitis akibat infeksi virus, pasien akan mengeluhkan timbulnya luka lepuh pada area vulva (vesikel). Pasien dengan vulvitis akibat infeksi jamur biasanya memiliki faktor risiko seperti penyakit diabetes tidak terkontrol, imunodefisiensi, atau sedang hamil. Vulvitis akibat infeksi parasit biasanya ditandai dengan gejala gatal pada vulva dan anus terutama pada malam hari (Konar, 2014).

2. Pemeriksaan fisik

Pada pemeriksaan fisik berupa inspeksi di area vulva, dapat ditemukan tanda-tanda umum berikut: kemerahan dan bengkak di daerah vulva, kulit vulva menebal dan bersisik, benjolan berisi cairan (*blisters*) pada vulva, ataupun cairan kental dan berbau yang keluar dari vagina (Ikatan Dokter Indonesia, 2017; John Hopkins Medicine, 2020).

Pada vulvitis akibat bakteri piogenik, dapat ditemukan lesi kulit berupa pustul di area vulva. Pada vulvitis akibat infeksi virus, dapat ditemukan lesi kulit berupa vesikel soliter maupun berkelompok di area vulva. Pada vulvitis akibat infeksi jamur dapat ditemukan makula eritematosa, warna merah terang,

dengan batas tegas (sirkumskrip) di area vulva. Lesi kulit akibat jamur juga biasanya lebih sering ditemukan di area lipatan-lipatan kulit. Vulvitis akibat infeksi parasit ditandai dengan ekskoriasi vulva atau ekskoriasi perianal (Konar, 2014).

### 3. Pemeriksaan Penunjang

Pemeriksaan penunjang dilakukan apabila diagnosis vulvitis berdasarkan etiologi sulit ditegakkan melalui anamnesis dan pemeriksaan fisik. Beberapa pemeriksaan penunjang yang dapat dilakukan untuk membantu penegakkan diagnosis vulvitis berdasarkan etiologinya ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Pemeriksaan penunjang vulvitis sesuai dengan etiologinya

Etiologi Vulvitis	Pemeriksaan Penunjang
<i>N. gonorrhoeae</i> (penyakit gonorrhea)	Pemeriksaan Gram dari sediaan apus duh tubuh vagina/serviks ditemukan diplokokus Gram negatif intraselular
<i>T. pallidum</i> (penyakit sifilis)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• RPR (<i>Rapid Plasma Reagen</i>); atau</li> <li>• VDRL (<i>Venereal Disease Research Laboratory</i>); atau</li> <li>• TPHA (<i>Treponema pallidum Hemagglutination Assay</i>)</li> </ul>
<i>H. ducreyi</i> (penyakit kankroid/ulkus mole)	Sediaan apus dari dasar ulkus dan diwarnai dengan pewarnaan Gram atau Unna Pappenheim, ditemukan coccobacillus negatif Gram yang berderet seperti rantai
<i>C. trachomatis</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Spesimen dari duh tubuh genital</li> <li>• Sediaan apus Gram: jumlah leukosit PMN &gt;30/LPB</li> <li>• Tidak ditemukan etiologi spesifik</li> <li>• Sediaan basah: tidak ditemukan <i>Trichomonas vaginalis</i></li> <li>• <i>Nucleic Acid Amplification Test</i> (NAAT)</li> </ul>
HSV (penyakit herpes simpleks genitalis)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kultur virus</li> <li>• Deteksi antigen (dengan <i>enzyme immunoassay</i> atau <i>fluorescent antibody</i>), atau PCR DNA HSV</li> <li>• Serologi IgM dan IgG anti-HSV 1 dan 2</li> </ul>
<i>Candida</i> spp. (penyakit kandidosis vulvovaginalis)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pada pemeriksaan sediaan basah (dari spesimen yang berasal dari duh tubuh vagina di dinding lateral vagina) dengan larutan KOH 10% ditemukan blastospora dan atau pseudohifa</li> <li>• Kultur jamur dengan media Saboraud</li> </ul>
<i>Trichomonas vaginalis</i> (penyakit trikomoniasis)	Pemeriksaan sediaan basah dengan larutan NaCl fisiologis (dari spesimen duh tubuh yang berasal dari fornix posterior), didapati parasit <i>Trichomonas vaginalis</i> dengan pergerakan flagelanya yang khas

Sumber: Stefansson & Chelmow, 2021

Selain pemeriksaan penunjang pada Tabel 1, biopsi kulit vulva juga dapat dilakukan sesuai dengan indikasi. Indikasi dilakukannya biopsi kulit vulva sebagaimana dikeluarkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2015) yaitu sebagai berikut:

1. Lesi dimana diagnosis definitif sulit atau belum dapat ditegakkan berdasarkan alasan klinis
2. Suspek keganasan
3. Lesi yang tidak berespons dengan terapi yang lazim / terapi empiris

### 4. Lesi dengan pola vaskular atipikal

#### Diagnosis Banding Vulvitis

Menurut Paladine & Desai (2018), vulvitis dapat didiagnosis banding dengan leukorrhea fisiologis atau vulvodinia yaitu sebagai berikut:

#### 1. Leukorrhea fisiologis

Leukorrhea fisiologis adalah keluarnya cairan putih/bening dari vagina yang tidak berbau dan tidak menimbulkan gatal dimana

sering kali terjadi mendekati siklus menstruasi (Reed *et al.*, 2006).

## 2. Vulvodynia

Vulvodynia adalah rasa tidak nyaman pada vulva yang bersifat kronis dan ditandai dengan keluhan berupa rasa terbakar atau perih/menyengat di area vulva. Diagnosis vulvodynia dapat ditegakkan apabila pasien mengeluhkan rasa tidak nyaman di vulva akibat pemberian tekanan dengan menggunakan *cotton swab* (indentasi 3-5mm), khususnya di area labia, introitus, dan *hymenal remnant*. (PERDOSKI, 2017).

## Penatalaksanaan Vulvitis

Vulvitis dapat diterapi dengan cara farmakologis maupun non-farmakologis.

### 1. Terapi farmakologis

Lesi vulvitis yang akut dapat diterapi dengan kompres menggunakan larutan Burrowi, NaCl fisiologis, atau air bersih selama 20-30 menit setiap 3 jam atau lebih. Pemberian bedak harus dihindari karena menyebabkan oklusi pada permukaan vulva. Pemakaian sabun dan air hangat pada area vulva juga sebaiknya dihindari karena dapat memperparah kondisi inflamasi (Karo *et al.*, 2019). Tatalaksana khusus vulvitis dipilih berdasarkan etiologinya sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Tatalaksana vulvitis berdasarkan etiologi

Etiologi Vulvitis	Pilihan Pengobatan
<b>BAKTERI</b>	
Bakteri Piogenik (non-gonokokal)	Antibiotik sistemik minimal selama 7 hari. (Stefansson & Chelmow, 2021) Lini pertama: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kloksasilin/dikloksasilin: 4x250-500 mg/hari PO; atau</li> <li>• Amoksilav 3x250-500 mg/hari PO; atau</li> <li>• Sefaleksis PO 25-50 mg/kgBB/hari terbagi dalam 4 dosis</li> </ul> Lini kedua: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Azitromisin PO 1x500 hari ke-1, dilanjutkan 1x250mg hari ke-2-5; atau</li> <li>• Eritromisin PO 4x250-500mg/hari; atau</li> <li>• Klindamisin PO 3x300mg/hari</li> </ul>
Gonorrhoea	Kombinasi 2 regimen obat berikut: Sefiksim PO 400mg SD atau ceftriaxone IM 250mg SD atau kanamisin IM 2gram SD; dengan Azitromisin PO 1gram SD atau doksisisiklin 2x100mg PO 7 hari (Menaidi <i>et al.</i> , 2017)
Sifilis	Sifilis stadium 1 & 2: benzatin-benzyl penisilin 2,4 juta IU, dosis tunggal, injeksi intramuskular. (Menaidi <i>et al.</i> , 2017)
Kankroid	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siprofloksasin 2x500 mg/hari PO selama 3 hari; atau</li> <li>• Eritromisin base 4x500 mg/hari PO selama 7 hari; atau</li> <li>• Azitromisin 1 g PO SD. (Menaidi <i>et al.</i>, 2017)</li> </ul>
LGV (Limfgranuloma venereum)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Doksisisiklin 2x100 mg/hari PO selama 14 hari; atau</li> <li>• Eritromisin base 4x500 mg/hari PO selama 14 hari. (Menaidi <i>et al.</i>, 2017)</li> </ul>
<b>VIRUS</b>	
Kondilomata akuminata	DOC: tinktura podofilin 25% (harus diaplikasikan oleh dokter) Cara: lindungi kulit sekitar lesi dengan vaselin agar tidak terjadi iritasi, biarkan selama 4 jam, kemudian cuci. Pengobatan dapat dilakukan seminggu dua kali, sampai lesi hilang. (Stefansson & Chelmow, 2021)
Herpes genitalis	Asiklovir, dosis 5 x 200 mg/hari selama 5 hari, atau Valasiklovir, dosis 2 x 500 mg/hari selama 7-10 hari. (Ikatan Dokter Indonesia, 2017)
Moluskum kontagiosum	Bedah kuretase/enukleasi (Tujuan: mengeluarkan badan moluskum). (Stefansson & Chelmow, 2021)
Herpes Zoster	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Antivirus: (Stefansson &amp; Chelmow, 2021)</li> <li>• Asiklovir PO 5x800 mg selama 7-10 hari; atau</li> <li>• Valasiklovir PO 3x1000 mg selama 7 hari; atau</li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>Famsiklovir PO 3x250 mg selama 7 hari</li> </ul>
<b>JAMUR</b>	
Moniliasis/ kandidiasis	Tanpa penyulit. (Stefansson & Chelmow, 2021) <ul style="list-style-type: none"> <li>Krim imidazol: mikonazol, klotrimazol, dan butoconazol, selama 3-7 hari; atau</li> <li>Nistatin intravagina, 1 kali/hari, selama 10-14 hari</li> <li>Sistemik: flukonazol PO 150 mg dosis tunggal</li> <li>Infeksi berat akut: flukonazol PO 150 mg diberikan setiap 72 jam dengan total 2 hingga 3 dosis</li> </ul>
Tinea	<ul style="list-style-type: none"> <li>Topikal: krim imidazole (klotrimazol, mikonazol)</li> <li>Obat oral: griseofulvin 2x500mg selama 4 minggu (Konar, 2014)</li> </ul>
<b>PARASIT</b>	
Pedikulosis pubis	Pilihan ke-1: gameksan 1% krim, 1x@24 jam. Jika belum sembuh, ulang 4 hari (PERDOSKI, 2017)
Skabies	DOC: Krim permetrin 5% dioleskan pada kulit dan dibiarkan selama 8 jam. Dapat diulang setelah satu pekan. (Stefansson & Chelmow, 2021)
Cacing kremi	Antihelmintik: mebendazole (Konar, 2014)

Biasanya fase akut akan mengalami perbaikan dalam waktu 2-3 hari. Jika tidak mengalami perbaikan perlu dilakukan reevaluasi, karena dapat terjadi hiperreaktivitas terhadap pengobatan atau infeksi sekunder yang menimbulkan perburukan. Setelah fase akut mengalami perbaikan, dapat dilanjutkan dengan obat topikal, seperti pemberian krim hidrokortison atau iodohidroksikuin. Obat topikal dalam bentuk salep atau pasta sebaiknya dihindari sebab dapat menyebabkan oklusi kulit vulva (Karo *et al.*, 2019).

## 2. Terapi Non-Farmakologis

Pasien dengan vulvitis perlu memberikan perhatian terhadap higienitas vulva dan perineum. Vulva harus selalu dijaga agar tetap bersih, sejuk, dan kering. Pasien perlu diberitahu mengenai kebiasaan berkemih dan buang air besar yang baik dengan membersihkan dari arah depan ke belakang untuk menjauhkan tinja dari daerah vulvovaginal. Dalam pemilihan bahan pakaian, hendaknya pasien memperhatikan sirkulasi udara dan menghindari bahan yang menimbulkan panas dan mencegah penguapan. Pasien dianjurkan untuk menggunakan pakaian yang tidak ketat dan tidak menghalangi penguapan untuk menjaga area vulva agar tetap kering (Karo *et al.*, 2019).

## Edukasi dan Promosi Kesehatan

Vulvitis adalah suatu peradangan pada vulva (organ kelamin luar wanita) yang dapat dicegah dengan beberapa hal berikut:

### 1. Perilaku dan aktivitas seksual

Penerapan perilaku dan aktivitas seksual yang aman dapat dilakukan dengan cara menggunakan kondom saat berhubungan seks, tidak melakukan hubungan seks di luar nikah, serta menghindari perilaku bergonta-ganti pasangan seks (Menaidi *et al.*, 2017).

### 2. Higienitas organ genital

Menjaga higienitas organ genital dapat dilakukan dengan menerapkan kebiasaan buang air kecil dan buang air besar yang baik, yakni dengan membersihkan kemaluan dari arah depan ke belakang (dari arah vulva ke anus, bukan dari anus ke arah vulva). (Karo *et al.*, 2019).

### 3. Menghindari konsumsi obat-obatan yang tidak sesuai dengan anjuran dokter

Konsumsi obat-obatan, seperti antibiotik atau steroid yang tidak sesuai dengan anjuran dokter dapat meningkatkan risiko terjadinya vulvitis. Oleh karena itu, pasien disarankan untuk mengonsumsi obat-obatan tersebut sesuai dengan anjuran dokter (Paladine & Desai, 2018; Staff, 2019).

### 4. Menghindari penggunaan produk pembersih khusus daerah kewanitaan

Kebiasaan menggunakan produk pembersih khusus untuk daerah kewanitaan dapat mengganggu derajat pH vulvovagina. Oleh karena itu, pasien sebaiknya diedukasi untuk

menghindari penggunaan produk-produk tersebut (Paladine & Desai, 2018).

5. Mengganti pembalut setidaknya setiap empat jam jika sedang haid

Menurut *Vulvar Skin Care Guidelines* yang disusun oleh UI Women's Health Center, seorang wanita dianjurkan mengganti pembalut setidaknya setiap empat jam apabila sedang haid untuk menjaga kelembaban dan kebersihan organ genitalia (Menaidi *et al.*, 2017).

6. Menghindari kebiasaan *douching* vagina

Kebiasaan *douching* vagina akan mengganggu keseimbangan jumlah flora-flora bakteri normal di area kewanitaannya. Oleh karena itu, kebiasaan membersihkan area kewanitaannya dengan metode *douching* sebaiknya dihindari (Shaaban *et al.*, 2013).

7. Menggunakan celana dalam berbahan katun atau tidak terlalu ketat

Vulva harus selalu dijaga agar tetap bersih, sejuk, dan kering. Dalam pemilihan bahan pakaian, hendaknya pasien memperhatikan sirkulasi udara dan menghindari bahan yang menimbulkan panas dan mencegah penguapan. Pasien dianjurkan untuk menggunakan pakaian yang tidak ketat dan tidak menghalangi penguapan untuk menjaga area vulva agar tetap kering (Karo *et al.*, 2019).

8. Menghindari kebiasaan merokok

Kebiasaan merokok telah diteliti dapat menjadi faktor risiko vulvitis. Oleh karena itu, pasien dianjurkan untuk menghentikan kebiasaan merokok supaya terhindar dari risiko terkena vulvitis (Spence & Melville, 2007)

## KESIMPULAN

Pemahaman mengenai kondisi penyakit vulvitis perlu diketahui. Kondisi tersebut sering kali diderita kaum wanita sehingga dapat menimbulkan hendaya ke depannya. Perlunya pengetahuan yang baik dan benar untuk mencegah kejadian tersebut. Oleh karenanya diharapkan setiap wanita dapat mengetahui kondisi-kondisi dan kebiasaan tertentu yang dapat menyebabkan kejadian vulvitis. Namun apabila sudah terjadi, tindakan penatalaksanaan

selanjutnya dapat segera dilakukan untuk mengurangi keparahan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis ucapkan kepada Tuhan yang Maha Esa yang telah memberikan berkat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tinjauan literatur terkait Vulvitis: Gambaran Klinis, Etiologi dan Pilihan Pengobatan. Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membimbing dan memberi dukungan dalam proses pembuatan artikel ini, terutama kepada:

1. Dokter dan Staf Bagian Departemen Obstetri dan Ginekologi RSUD Cimaesan
2. Orangtua dan teman-teman penulis yang telah memberikan dukungan moral dan spiritual,
3. Semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan selama penyusunan Karya Tulis Ilmiah ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Drake, Ri., Vogl, A., & Mitchell, A. 2019. *Gray's Anatomy for Students: With Student Consult Online Access* (4th ed.). Netherlands: Elsevier.
- Fischer, G. 2001). Treatment of vaginitis and vulvitis. *Australian Prescriber*. vol. 24(3): 59–61. <https://doi.org/10.18773/austprescr.2001.067>
- Ikatan Dokter Indonesia. 2017. *Panduan Praktik Klinik Bagi Dokter di Fasilitas Pelayanan Kesehatan Primer* (Edisi I). Jakarta: IDI.
- John Hopkins Medicine. 2020. *Vulvitis*. John Hopkins Medicine. <https://www.hopkinsmedicine.org/health/conditions-and-diseases/vulvitis>.
- Karo, MB., Cahyanti, N., Simanjuntak, F., & Setiarto, R.H.B. 2019. Relationship between vulva hygiene and vulvovaginal candidiasis of reproduction age woman in public health center Cipayung. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*. vol. 10(2): 111-116. <https://doi.org/10.22435/kespro.v10i2.1364>.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2015. *Pedoman Nasional Penanganan Infeksi Menular Seksual*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Konar, H. 2014. *DC Dutta's Textbook of Gynecology* (7th ed.). New Delhi: Jaypee Brother's.
- Krapf, J. 2021. *Vulvovaginitis*. MedScape. <https://emedicine.medscape.com/article/2188931-overview#a6>.
- Menaidi, S., Bramono, K., & Indriatmi, W. (Eds.). 2017. *Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin* (7th ed.). Jakarta: FKUI.



- Nelson, T. M., Borgogna, J. C., Michalek, R. D., Robert, D. W., Rath, J. M., Ravel, J., Shardell, M. D., Yeoman, C. J., & Brotman, R. M. 2018. *Cigarette smoking is associated with an altered vaginal tract metabolomic profile. Scientific Reports.* vol 8: 1–13. <https://doi.org/10.1038/s41598-017-14943-3>.
- Paladine, H.L., & Desai, U.A. (2018). Vaginitis: Diagnosis and treatment. *American Family Physician.* vol. 97(5): 321–329.
- PERDOSKI. 2017. *Panduan Praktik Klinik Bagi Dokter Spesialis Kulit dan Kelamin Indonesia.* Jakarta: PERDOSKI.
- Reed B.D., Caron A.M., Gorenflo D.W., Haefner H.K. 2006. Treatment of vulvodynia with tricyclic antidepressants: efficacy and associated factors. *J. Low. Genit. Tract. Dis.* vol. 10: 245-251.
- Shaaban, O. M., Youssef, A. E. A., Khodry, M. M., & Mostafa, S. A. 2013. Vaginal douching by women with vulvovaginitis and relation to reproductive health hazards. *BMC Women's Health.* vol. 13(23): 1-6. <https://doi.org/https://doi.org/10.1186/1472-6874-13-23>.
- Spence, D., & Melville, C. 2007. Vaginal discharge. *BMJ.* vol 335: 1147–1151. <https://doi.org/10.1136/bmj.39378.633287.80>.
- Staff, M. C. (2019). *Vaginitis.* <https://www.mayoclinic.org/diseases-conditions/vaginitis/symptoms-causes/syc-20354707>.
- Willacy, H., & Tidy, C. 2015. Vulvitis: Causes, Symptoms, and Treatment. <https://patient.info/doctor/vulvitis-proatient>.